



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024

Setelah Totok Menonton Nandong

Terjemahan Cerita dari Bahasa Devayan

Rini Trinovita



B3

Anindya Imas H



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia

2024

Setelah Totok Menonton Nandong

Terjemahan Cerita dari Bahasa Devayan

Rini Trinovita



Anindya Imas H

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Ini adalah karya terjemahan dari bahasa Devayan ke bahasa Indonesia. Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Setelah Totok Menonton Nandong

Terjemahan Cerita dari Bahasa Devayan

Penulis : **Rini Trinovita**
Pengalih Bahasa : **Rini Trinovita**
Penyunting Balai : **Ibrahim Sembiring**
Penyelaras Akhir : **Nurul Nisfu Syahriy**
Ilustrator : **Anindya Imas Hastungkoro**
Penata Letak : **Anindya Imas Hastungkoro**

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Aceh

Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung

Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125

Telepon: (0651) 7551687

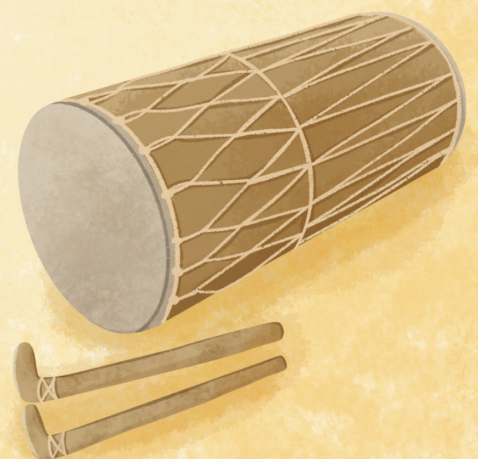
<https://bbaceh.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2024

ISBN 978-623-388-081-7

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16/18,
Kiddosy Free, Koalakuu Demo.

v + 28 hlm; 29,5 x 21 cm



Sambutan

Kepala Balai Bahasa Provinsi Aceh

Hai, pembaca yang budiman.

Tahun 2024, Balai Bahasa Provinsi Aceh menerbitkan enam puluh buku anak bergambar untuk dinikmati oleh seluruh anak-anak Indonesia. Buku-buku ini berisi cerita menarik dari khazanah lokal dari keragaman etnis yang ada di Provinsi Aceh. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya.

Buku cerita anak dwibahasa ini memiliki tujuan, yaitu memperkaya ragam materi bacaan anak-anak sebagai usaha pengembangan kualitas literasi anak-anak Indonesia dan sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa daerah yang ada di Aceh. Semoga buku-buku ini juga dapat menjadi materi diplomasi kebahasaan Indonesia di kancah internasional bila suatu waktu diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Buku ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran budi pekerti, moral, dan nilai-nilai luhur bagi anak-anak Indonesia. Cerita-cerita yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan inspirasi sebagai fondasi pembangunan karakter anak-anak Indonesia yang mandiri, kreatif, toleran, dan peduli lingkungan.

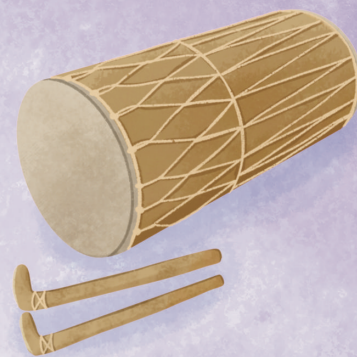
Terima kasih kami sampaikan kepada KKLP Penerjemahan, penulis, penerjemah, penyunting, serta ilustrator yang telah bekerja keras mewujudkan buku-buku ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Selamat membaca!

Kepala,

Drs.Umar Solikhan, M.Hum.

Prakata Penulis



Selamat datang di buku ini, Adik-Adik!

Siapkah adik-adik untuk berpetualang ke dunia kesenian daerah? Mari kita jelajahi keindahan kesenian daerah yang unik dan berwarna-warni!

Kesenian daerah bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan generasi dengan masa lalu dan budaya setempat. Dengan demikian, kesenian daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan warisan suatu daerah. Cerita tentang “Setelah Totok Menonton Nandong” mengajak Adik-Adik lebih mengenal apa itu kesenian nandong. Kita akan menemukan cerita di balik karya seni, alat-alat yang digunakan, dan orang-orang yang menciptakannya.

Terimakasih telah memilih buku ini. Kak Rini berharap buku ini dapat menjadi bahan bacaan adik-adik untuk terus belajar.

Selamat membaca!

Penulis,

Rini Trinovita

Malam itu, Totok diajak Ayah menonton pertunjukan seni di tribun pendopo dalam rangka memperingati ulang tahun Kabupaten Simeulue, Aceh.

Nan bengiya, si Totok niabek ya ayahne manonton pertunjukan seni ek pendopo bak acara memperingati ulang tahun Kabupaten Simeulue, Aceh.



Salah satu pertunjukan yang mereka tonton adalah nandong. Totok melihat pertunjukan itu dengan gembira.

Tek masarek pertunjukan nandong ere senga datonton. Si Totok entukya bahagione mangenak pertunjukan soede.





Penandong itu memakai pakaian berwarna kuning mengkilat dan kain songket yang diikat di pinggangnya.

Senga atot penandongya sia mamake bado warno kuning bekile alek enen songket senga daferetan ek aleng-alengda.

**Penandong itu duduk sambil menghadap penonton.
Penampilannya diiringi oleh permainan alat musik
gendang dan biola.**

*Penandongya sia tumataeng sambel mangena penonton.
Gayada niafen alek mangentok kedang alek biola.*



**Dengarlah sebuah cerita
Pada zaman dahulu
Tenggelam satu desa
Begitulah mereka ceritakan**

*Enggel mon sao curito
Inang maso semonan
Manoknop sao fano
Uwi lah da sesewan*



**Diawali oleh gempa
Disusul ombak yang besar sekali
Tenggelam seluruh negeri
Tiba-tiba saja**

*Unen ne alek linon
Fesang bakat ne mali
Manoknop sao hampong
Tibo-tibo mawi*

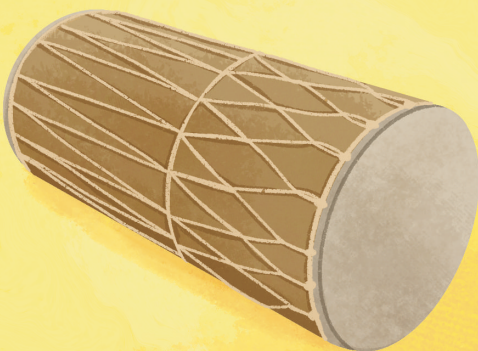
**Jika gempanya kuat
Disusul air yang surut
Segeralah cari
Tempat kalian yang lebih tinggi**

*Anga linon ne mali
Uwek suruik sahuli
Maheya mihawali
Fano me singa tinggi*



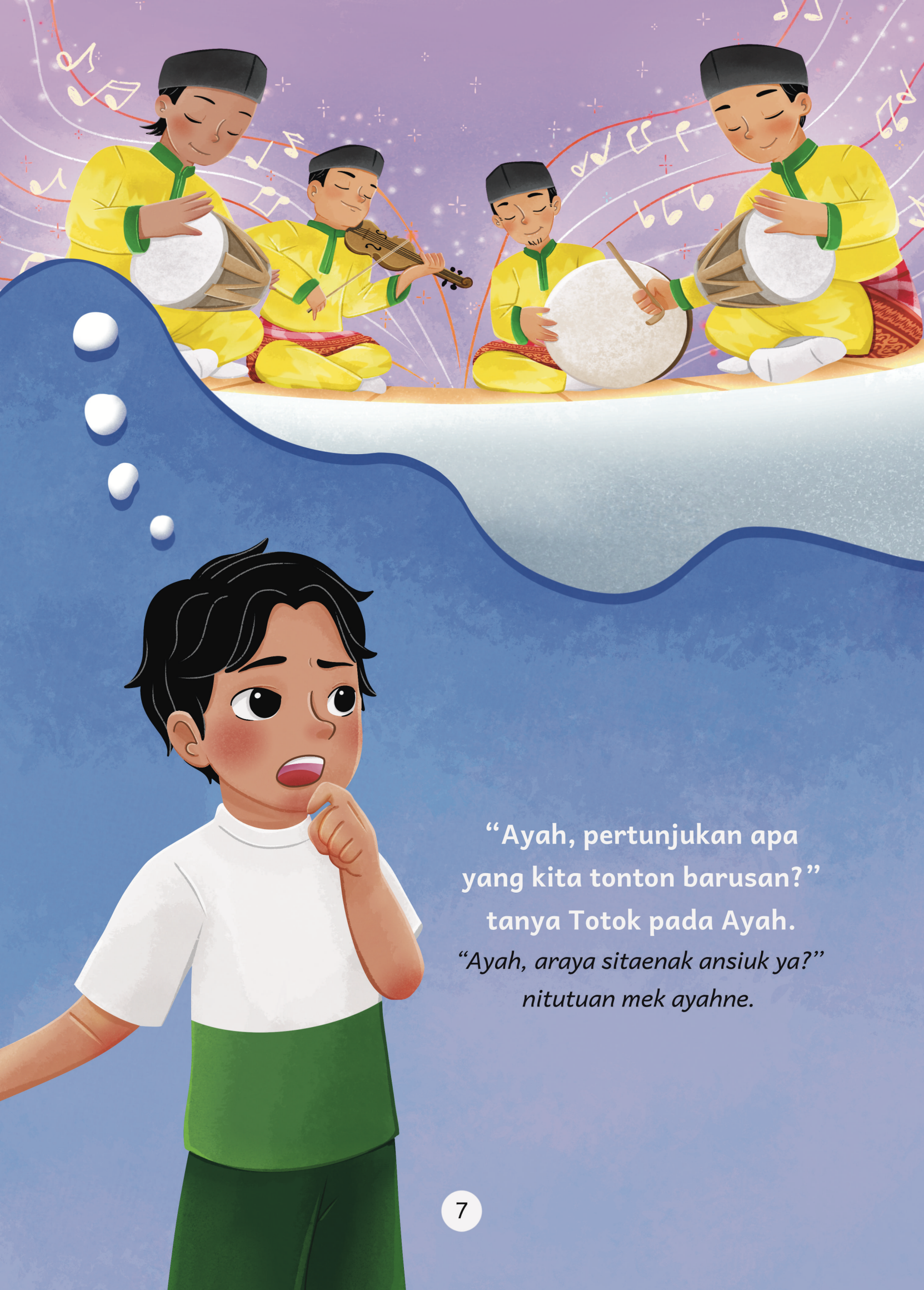
**Itulah smong namanya
Sejarah nenek moyang kita
Ingatlah ini betul-betul
Pesan dan nasihatnya**

*Ede smong kahanne
Turiang da nenekta
Miredem teher ere
Pesan dan navi da*





Selesai acara, Totok bertanya pada ayahnya tentang pertunjukan yang tadi mereka tonton. *Matuae acara, si Totok nitotoan mek ayahne araya senga datonton anciuk iya.*



“Ayah, pertunjukan apa
yang kita tonton barusan?”
tanya Totok pada Ayah.
“Ayah, araya sitaenak ansiuk ya?”
nitutuan mek ayahne.

“Oh, itu namanya nandong,” jawab Ayah singkat.

“Oh, soedefa kahanne nandong,” niahan Ayah nea.



“Nandong? Apa itu nandong, Ayah?” Totok makin penasaran dan mengerutkan keningnya.

“Nandong? Araya nandong ede Ayah oi?” hundaya si Totok maencot alek keningne.



“Besok saja Ayah ceritakan ya, sekarang kita pulang dulu,” janji Ayah sembari menaiki motornya.

“Deman mawi uceritakan nau, dumaar balek neng ita,” janji Ayah nea sambel ya mek detak honda.



Sepanjang malam, pikiran Totok dipenuhi rasa penasaran sehingga membuatnya sulit tidur. Berkali-kali ia membolak-balikkan badannya karena dibalut gelisah. Ia pun sudah tidak sabar menunggu datangnya pagi.

Sasarafengi si Totok adeya merek mamekiri raso penasaran ne, beberapa kali nitatawelan adudai ya merek mamaal melafe.





Suara azan berkumandang, terdengar suara
kokok ayam dari kejauhan. Totok terbangun
dan buru-buru bangkit dari tempat tidur.

*Umela azan alek kumunuk manok. Afayo nifengke ya
langsung tenek erean.*

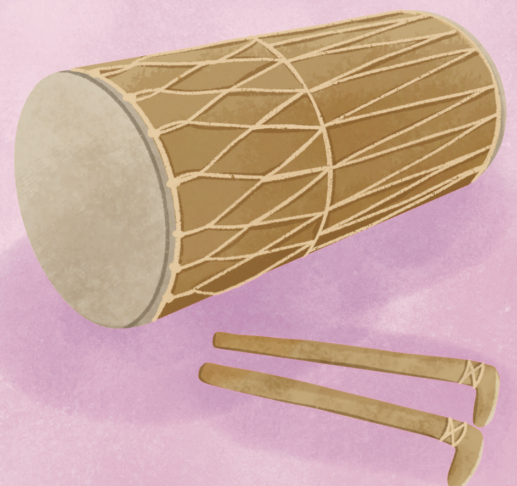


Totok mencari-cari Ayah, tetapi tidak ketemu.
Tidak lama kemudian, Ayah pulang dari masjid dan
disambut Totok dengan penuh gembira. Totok
kemudian duduk di samping Ayah di teras rumah.

*Nihawali ayahne, donekdul adun nifuha. Aduran tek
iye, Ayah nea mamoleng tek masehet si Totok ya tut
gerane. Ni nau tumata eng elek Ayah roi amon lumah.*

“Ayah, tolong ceritakan pada Totok tentang nandong itu,” pinta Totok dengan rasa penasarannya.

"Ayah, subo sesewan mek deo mon araya nandong ede," niahan si Totok karano ya penasaran.



“Menurut cerita Kakek, ratusan tahun yang lalu pernah terjadi gempa dan *smong* di daerah kita ini.

Orang-orang pun merasakan sedih karena kehilangan keluarganya,” ungkap Ayah sambil mengenang kisah yang pernah dituturkan Kakek.

"Niahan uwo mo mede u, ratusan taun tek uri enga tajadi linon alek smong ek banonta ere. Masare ata ibo lahan da karano ba eng keluaraga," niahan ayahne nang ere sambel ya mainge inge senga niahan ayahne.



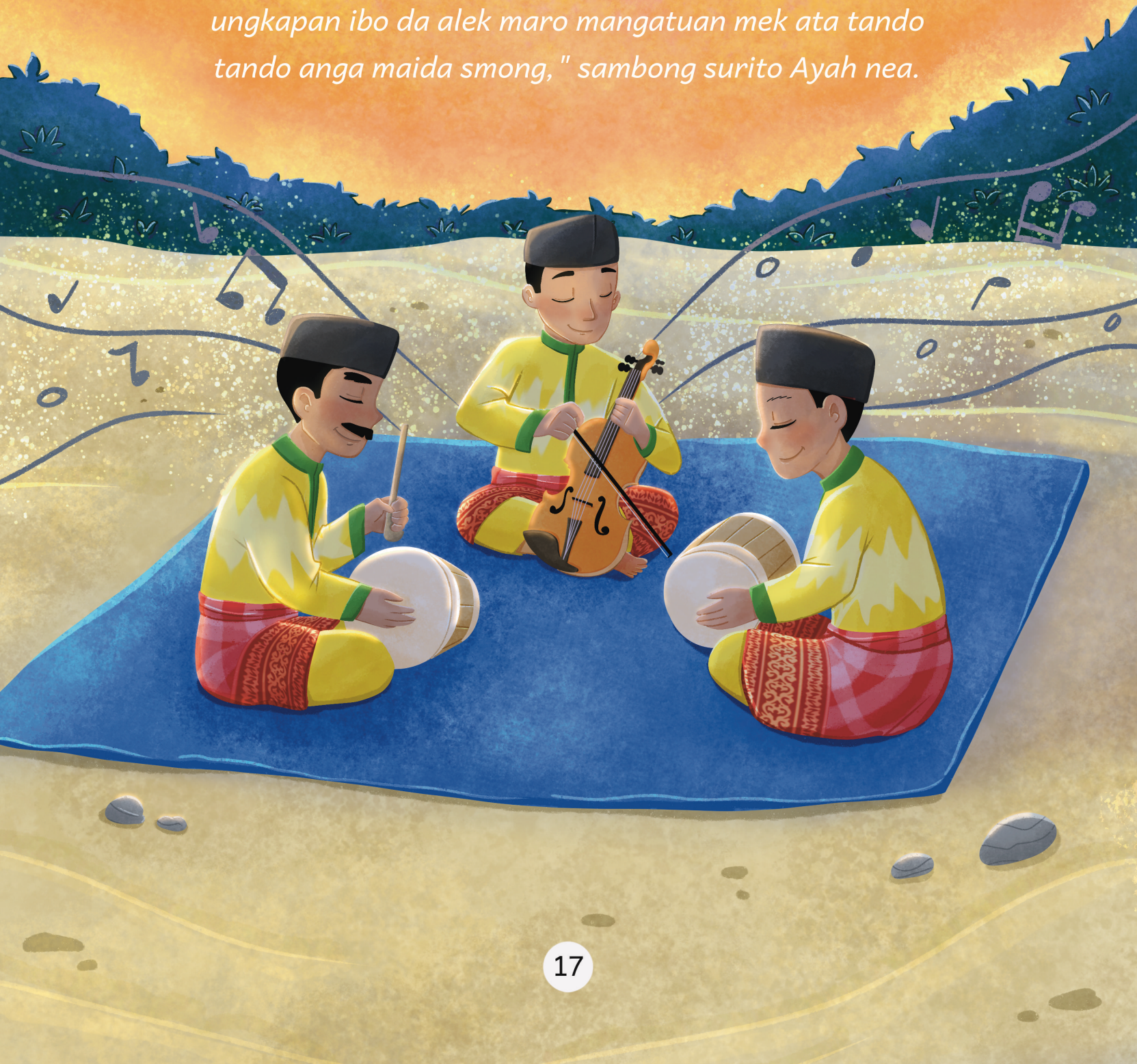


**Totok menyimak secara serius setiap cerita yang
dituturkan Ayah.**

Niengglan mareen-reen surito Ayah nea.

**“Setelah itu, orang-orang mulai melantunkan nandong sebagai ungkapan kesedihan sekaligus untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang tanda-tanda alam yang berhubungan dengan terjadinya *smong*,”
Ayah melanjutkan ceritanya.**

"Tek iye, masarek ata danau benandong sebagai ungkapan ibo da alek maro mangatuan mek ata tando tando anga maida smong," sambong surito Ayah nea.



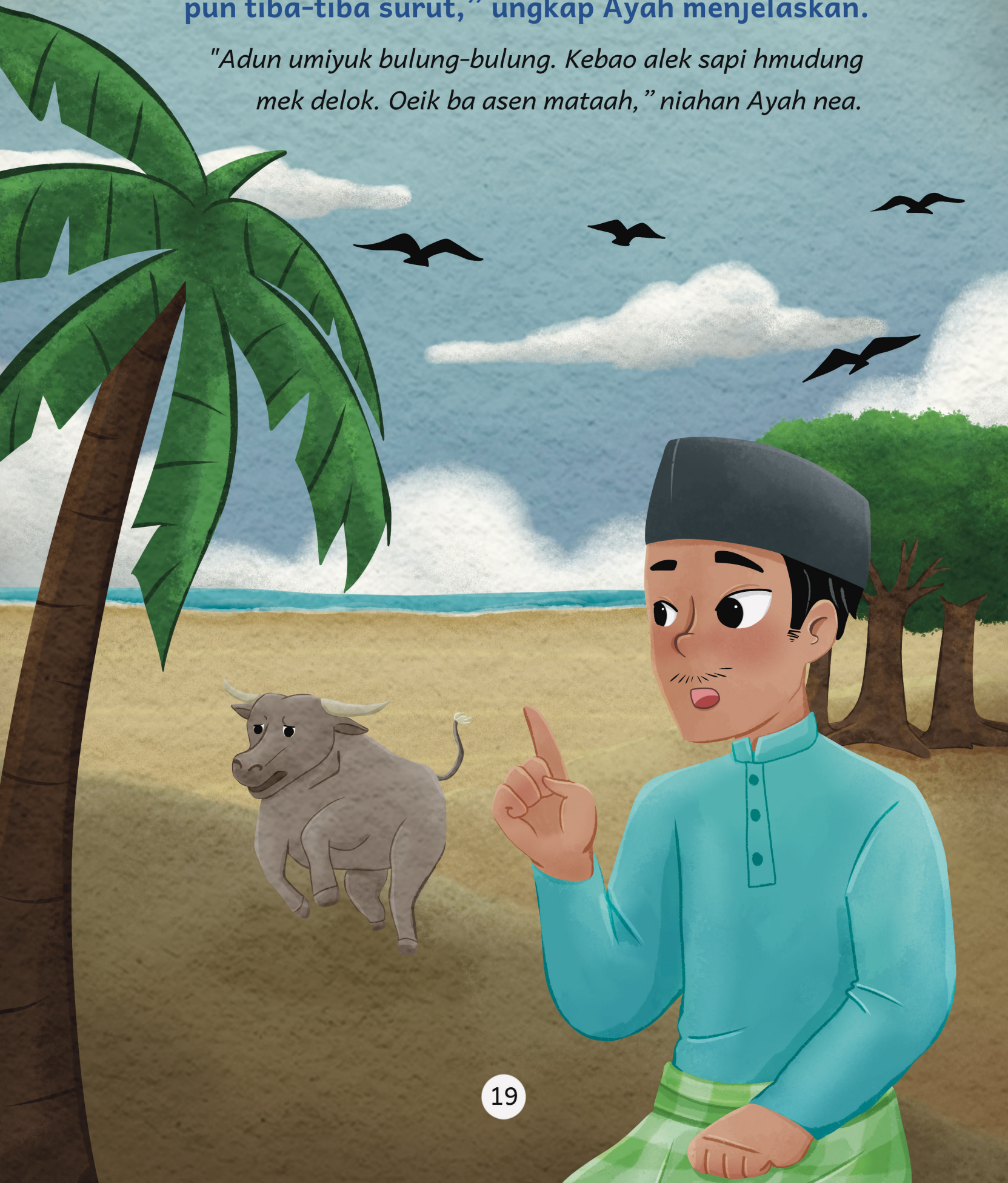
“Kalau akan terjadi *smong*, seperti apa tanda-tanda alamnya, Ayah?” tanya Totok yang semakin penasaran.

“Anga maida smong, eben tando-tandone, Ayah?” nitutuk si Totok ida ni ila teher.



“Daun-daun tidak bergoyang. Hewan-hewan seperti kerbau dan lembu akan berlarian ke hutan. Air laut pun tiba-tiba surut,” ungkap Ayah menjelaskan.

"Adun umiyuk bulung-bulung. Kebao alek sapi hmudung mek delok. Oeik ba asen mataah," niahan Ayah nea.



“Oh, kalau begitu, melalui nandong mereka jadi tahu dan paham tanda-tanda alam sebelum terjadinya *smong*, Yah?” tanya Totok sambil berusaha memahami penjelasan ayahnya.

"Oh, anga maa wiye, tenek nandong ede dai da ila tando-tando alam anga mangida smong, wiye ore Ayah?" nitotoan si Totok ya sambel ya berusaho mancerna senga niahan Ayah nea.



“Iya, Nak. Sejak dulu, nenek moyang kita selalu mengingatkan tentang kejadian smong itu melalui cara bernandong. Makanya, kita pun selamat dari tsunami yang terjadi pada tahun 2004 yang lalu,” lanjut Ayah menjelaskan.

"Aa, bok oe. Tek nang ere, nenek moyang ta mangingekan ita waktu smong nang ere melalui nandong ede. Makone ita selamat waktu smong taun 2004 senga tek uri," penjelasan Ayah nea hae.





"Oya, biasanya berapa orang yang melakukan nandong itu, Ayah?" tanya Totok ingin mengetahui lebih banyak tentang nandong.

"Ofel ata senga nandong ede, Ayah?" ni tutuk si Totok mek Ayah nea ida teher nila.

“Pemainnya minimal dua orang, tetapi biasanya antara tiga sampai lima orang.”

"Pemainne minimal daro ata, tapi biasone antaro datelu sampai dalima."





**“Siapa pun bisa melakukan nandong itu, Ayah?”
Totok makin ingin tahu.**

"Etaya tot senga dai nandong ede, Ayah?" ida teher ni ila.

“Siapa pun bisa melakukannya. Yang penting dia tahu cara bernandong dan memainkan alat musiknya,” jawab Ayah.

"Otaya mawi dai, sipenting nila nandong alek mangentuk kedang," ni tae Ayah nea.



“Oh, kalau gitu, Totok mau belajar nandong dan belajar memainkan alat musiknya, Ayah!” seru Totok dengan gembira dan bersemangat.

"Oh, enga wiye, uda maru belajar nandong alek caro mamaenkan alat musik nea, Ayah!" niahan si Totok lentu ya grane.





“Bagus itu! Dengan begitu, Totok bisa meneruskan apa yang sudah dilakukan nenek moyang kita, yaitu mengingatkan orang-orang tentang smong melalui nandong,” jawab Ayah mendukung keinginan Totok.

"Mareen iyea! Sahinggo, dai o manerusken eraya senga daa deen nenek moyangta, mangingekkan mek ata tentang kejadian smong melalui nandong ere," niahan Ayah mandokong anak nea.

Biodata Penyusun



Biodata Penulis dan Pengalih Bahasa

Nama : Rini Trinovita
Alamat : Desa Bunon, Kabupaten Simeulue
Pos-el : rinitrinovita99@gmail.com

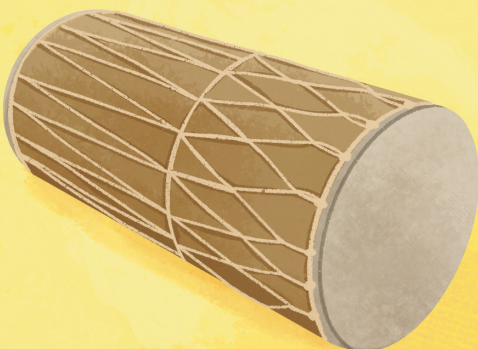
Biodata Penyunting

Nama : Ibrahim Sembiring
Alamat : Banda Aceh
Pos-el : ibrahim.sembiring366@gmail.com



Biodata Ilustrator

Nama : Anindya Imas Hastungkoro
Alamat : Tarakan, Kalimantan Utara
Pos-el : anindyaimash@gmail.com
Instagram : @ukiran_anin dan @koroart02



Nandong sudah menjadi kesenian tradisional yang populer di salah satu kabupaten di Aceh, yaitu Simeulue.

Melalui kesenian nandong, para orang tua di Kabupaten Simuelue mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai kearifan lokal dalam melihat gejala bencana alam yang akan terjadi, seperti gempa bumi dan gelombang laut besar atau tsunami.

Dalam nandong, tsunami dikenal dengan nama *smong*.



ISBN 978-623-388-081-7 (PDF)

